

## BAB II

### DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* menurut Chariri dan Ghozali (2007) merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri. Perbedaan mendasar pada teori ini adalah bahwa teori *stakeholder* mempertimbangkan hubungan yang ada antara organisasi dan berbagai pemangku kepentingan dan pemangku kepentingan ini dapat diidentifikasi. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak akan dapat bertahan tanpa adanya pihak berkepentingan. *Stakeholder* didefinisikan oleh Freeman sebagai kelompok atau individu mana saja yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi (Rankin et al., 2012). Perusahaan membutuhkan dukungan para pemangku kepentingan agar eksistensinya dapat bertahan.

Sesuai dengan kata kunci yaitu *stakeholder*, teori ini menganggap bahwa pemangku kepentingan, masyarakat dan lingkungan adalah inti yang harus diperhatikan. Tujuan teori ini untuk membantu manajemen perusahaan untuk meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi para pemangku kepentingan. Perusahaan seharusnya tidak beraktivitas untuk kepentingan sendiri melainkan untuk pemangku kepentingan serta bermanfaat bagi para pemangku kepentingan. Rankin et al. (2012) juga menjelaskan bahwa teori *stakeholder* telah digunakan untuk memeriksa pengungkapan informasi sukarela kepada para pemangku kepentingan, yang paling umum berkaitan dengan kinerja sosial dan lingkungan.

Kaitannya dengan laporan keberlanjutan adalah segala informasi yang diberikan kepada pemangku kepentingan tidak hanya laporan kinerja keuangan saja, melainkan memberikan informasi tambahan seperti tanggung jawab ekonomi, lingkungan, dan sosial. Para pemangku kepentingan juga membutuhkan informasi itu untuk membantu dalam pengambilan keputusan.

## 2.2. Teori Legitimasi

Menurut Deegan (2004) menegaskan bahwa:

“perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah.”

Legitimasi ini dapat menjadi salah satu faktor strategi untuk perusahaan agar dapat selalu berkembang di masa depan. Menurut Rankin et al. (2012) teori legitimasi telah digunakan untuk memahami tindakan dan kegiatan perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan masalah sosial dan lingkungan. Hal yang melandasi teori legitimasi adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi (Chariri dan Ghozali, 2007). Kontrak sosial ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana bisnis berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungan.

Teori ini beranggapan bahwa perusahaan harus melakukan aktivitas dan kinerja yang dapat diterima oleh masyarakat. Perusahaan mendapatkan izin berbisnis dari masyarakat, sehingga perusahaan harus bertindak secara bertanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya. Aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial dapat diungkapkan melalui laporan

keberlanjutan dan laporan keberlanjutan tersebut dapat juga digunakan oleh perusahaan untuk meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan sudah melakukan tanggung jawabnya.

## **2.3. Laporan Keberlanjutan**

### **2.3.1. Definisi Laporan Keberlanjutan**

Seluruh tanggung jawab yang berhubungan dengan ekonomi, lingkungan, dan sosial wajib dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunan. Sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 66 tentang Perseroan Terbatas, menyatakan bahwa, laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya beberapa syarat penting dan salah satunya adalah melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dari ketentuan tersebut secara jelas menyebutkan perseroan wajib mengungkapkan laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Seiring dengan perkembangan zaman telah terjadi perubahan pandangan, perusahaan dalam operasionalnya bukan hanya melihat sosial dan lingkungan tetapi menjadi kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Pelaporan keberlanjutan menurut Standar GRI (2016) adalah:

“praktik pelaporan organisasi secara terbuka mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan/atau sosialnya, dan karena itu juga termasuk kontribusinya - positif atau negatif – terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan”,

Perusahaan yang berada di Indonesia cenderung hanya mengungkapkan laporan keuangan saja, padahal jika perusahaan memberikan informasi tambahan maka perusahaan dapat memberikan nilai lebih dan dapat menarik minat para investor untuk berinvestasi (Utami dan Muslichah, 2019). Laporan keberlanjutan

menunjukkan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh perusahaan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial. Hal ini dapat membantu pengelolaan perusahaan mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan untuk menetapkan tujuan dan berkembang dengan baik. Laporan keberlanjutan menurut Elkington (1997) adalah:

“laporan yang tidak hanya memuat informasi keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan”

Salah satu organisasi yang membuat standar pelaporan laporan keberlanjutan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Perusahaan di Indonesia banyak yang menggunakan standar yang dikeluarkan oleh GRI. Menurut GRI, Standar GRI mewakili praktik terbaik secara global dalam hal pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial pada publik. Pelaporan keberlanjutan berdasarkan Standar GRI memberikan bantuan bagi para pemangku kepentingan internal maupun eksternal untuk membentuk pendapat dan untuk membuat keputusan yang baik tentang kontribusi organisasi pada tujuan pembangunan keberlanjutan.

### **2.3.2. Standar dan Prinsip Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Laporan keberlanjutan memiliki standar berdasarkan GRI yang mencakup:

1. Persyaratan : Instruksi yang wajib dilakukan.
2. Rekomendasi : Tindakan yang dianjurkan, tapi tidak harus dilakukan.
3. Panduan : Informasi untuk membantu memahami persyaratan yang diatur.

Prinsip pelaporan keberlanjutan dibagi menjadi 2, yaitu prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan isi laporan dan prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan kualitas laporan. Prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan isi laporan membantu organisasi agar bisa memutuskan isi laporan yang harus disertakan dalam laporan dengan tidak memasukkan pertimbangan-pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan, dampak, dan harapan, serta kepentingan para pemangku kepentingan. Sedangkan prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan kualitas laporan berguna untuk memastikan kualitas informasi dalam laporan keberlanjutan, termasuk penyajiannya yang tepat (GRI, 2016).

Prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan isi laporan berdasarkan GRI:

#### 1. Inklusivitas Pemangku Kepentingan

Karyawan, pemasok, masyarakat, pemegang saham, dan perkumpulan masyarakat termasuk dalam pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan lainnya masih dapat diidentifikasi. Keterlibatan pemangku kepentingan dalam perusahaan, dapat membantu perusahaan agar dapat memahami harapan dan kepentingan para pemangku kepentingan. Keterlibatan pemangku kepentingan yang baik dapat menghasilkan proses pembelajaran bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan kepada perusahaan.

#### 2. Konteks Keberlanjutan

Dalam laporan keberlanjutan, perusahaan diharapkan untuk menyertakan kontribusi perusahaan atau tujuan kontribusi ke depannya untuk peningkatan atau

penurunan kondisi ekonomi, lingkungan, dan sosial di berbagai tingkat (lokal, regional, hingga global).

### 3. Materialitas

Dalam pelaporan keuangan, materialitas biasanya dianggap menjadi ambang batas untuk mempengaruhi keputusan pengguna laporan tersebut, lebih khususnya para investor. Sedangkan dalam pelaporan keberlanjutan, materialitas biasanya menyangkut topik relevan yang perlu untuk dilaporkan. Topik yang dianggap penting dimasukkan dalam laporan dapat berupa dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial atau topik yang mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan.

### 4. Kelengkapan

Prinsip kelengkapan memiliki dimensi utama seperti daftar topik material, batasan topik, serta waktu. Daftar topik material diharapkan dapat mencerminkan dampak signifikan ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan, dan untuk membantu pemangku kepentingan dalam melakukan penilaian terhadap organisasi. Batasan topik adalah menjelaskan lokasi terjadinya dampak untuk topik material dan keterlibatan organisasi dengan dampak-dampak tersebut. Waktu mengarah pada kejelasan informasi yang dipilih diselesaikan dalam jangka waktu yang ditetapkan di laporan atau bisa dibidang estimasi waktu, meskipun tidak pasti tetapi bisa membantu dan berguna untuk pengambilan keputusan.

Prinsip-prinsip pelaporan untuk menentukan kualitas laporan berdasarkan GRI:

### 1. Akurasi

Prinsip akurasi ini menekankan agar informasi yang dilaporkan kepada pemangku kepentingan harus cukup akurat dan dapat membantu pemangku kepentingan untuk menilai kinerja perusahaan.

### 2. Keseimbangan

Laporan yang diberikan diharapkan tetap mencantumkan keadaan yang terjadi. Hasil yang menguntungkan maupun tidak menguntungkan dari kinerja perusahaan untuk membantu penilaian atas kinerja secara keseluruhan.

### 3. Kejelasan

Laporan yang diberikan kepada pemangku kepentingan diharapkan memuat informasi yang tersedia dengan cara yang mudah dimengerti, bisa diakses, dan digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan.

### 4. Keterbandingan

Perusahaan harus memilih, menyusun, dan melaporkan informasi secara konsisten. Konsistensi mempermudah pihak eksternal maupun internal dalam mengukur kinerja perusahaan. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan harus disajikan dengan cara yang membantu pemangku kepentingan menilai perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu.

### 5. Keandalan

Perusahaan mengumpulkan, mencatat, menyusun, analisis, dan melaporkan informasi yang ingin disampaikan di laporan dengan cara yang dapat diperiksa tanpa mengurangi kualitas dan materialitas informasi di dalam laporan.

#### 6. Ketepatan Waktu

Informasi yang ingin dibagikan oleh perusahaan harus tepat waktu bagi pemangku kepentingan untuk membantu pengambilan keputusan.

#### **2.3.3. Pengungkapan Laporan Keberlanjutan**

Menurut pedoman Standar GRI, terdapat standar topik spesifik yang dibagi ke dalam tiga kategori dengan perincian sebagai berikut:

##### 1. Kategori Pengungkapan Ekonomi (17 indikator)

- Kinerja ekonomi, 4 indikator
- Keberadaan pasar, 2 indikator
- Dampak ekonomi tidak langsung, 2 indikator
- Praktik pengadaan, 1 indikator
- Anti-korupsi, 3 indikator
- Perilaku anti-persaingan, 1 indikator
- Pajak, 4 indikator

##### 2. Kategori Pengungkapan Lingkungan (32 indikator)

- Material, 3 indikator

- Energi, 5 indikator
- Air dan efluen, 5 indikator
- Keanekaragaman hayati, 4 indikator
- Emisi, 7 indikator
- Air limbah (efluen) dan limbah, 5 indikator
- Kepatuhan lingkungan, 1 indikator
- Penilaian lingkungan pemasok, 2 indikator
- 3. Kategori Pengungkapan Sosial (40 indikator)
  - Kepegawaian, 3 indikator
  - Hubungan tenaga kerja/manajemen, 1 indikator
  - Keselamatan dan kesehatan kerja, 10 indikator
  - Pelatihan dan pendidikan, 3 indikator
  - Keanekaragaman dan kesempatan setara, 2 indikator
  - Non-diskriminasi, 1 indikator
  - Kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, 1 indikator
  - Pekerja anak, 1 indikator
  - Kerja paksa atau wajib kerja, 1 indikator

- Praktik keamanan, 1 indikator
- Hak-hak masyarakat adat, 1 indikator
- Penilaian HAM, 3 indikator
- Masyarakat lokal, 2 indikator
- Penilaian sosial pemasok, 2 indikator
- Kebijakan publik, 1 indikator
- Kesehatan dan keselamatan pelanggan, 2 indikator
- Pemasaran dan pelabelan, 3 indikator
- Privasi pelanggan, 1 indikator
- Kepatuhan sosial ekonomi, 1 indikator

#### **2.4. Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012) adalah cerminan dari bentuk pencapaian atas aktivitas yang dilakukan oleh suatu entitas. Kinerja keuangan ini digunakan untuk memprediksi keuangan masa depan perusahaan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan yang ada di masa lalu. Umumnya penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dibantu dengan analisis rasio keuangan. Menurut Sukamulja (2019), ada lima rasio yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan, yaitu:

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, atau seberapa cepat perusahaan mengubah aset yang dimiliki menjadi kas. Rasio likuiditas dapat diproksikan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, *NWC to total asset ratio*, dan *interval measure*.

## 2. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas berbanding terbalik dengan rasio likuiditas, jika rasio likuiditas menghitung risiko keuangan perusahaan dalam jangka pendek, rasio profitabilitas mengukur risiko keuangan dalam jangka panjang. Rasio solvabilitas dapat diproksikan menggunakan *debt to assets ratio*, *debt to equity ratio*, *cash coverage*

## 3. Rasio efisiensi

Rasio efisiensi mengukur seberapa efisien perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Rasio efisiensi dapat diproksikan menggunakan *inventory turnover*, *day's sales in inventory*, *receivables turnover*, *day's sales in receivables*, *fixed asset turnover*, dan *total asset turnover*.

## 4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan. Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*

## 5. Rasio nilai pasar

Rasio nilai pasar adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan nilai perusahaan di mata para investor dengan nilai perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan. Rasio nilai pasar dapat diproksikan menggunakan *earning per share*, *price earning ratio*, *market to book ratio*, dan *Tobin's Q*.

#### **2.4.1 Profitabilitas**

Salah satu cara mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah menggunakan rasio profitabilitas. Rasio ini dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas dapat menggambarkan prospek perusahaan ke depannya, jika profitabilitas perusahaan tinggi maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih lama atau bertahan dalam jangka panjang dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah. Setiap perusahaan pasti berusaha untuk meningkatkan profitabilitas agar umur perusahaan bisa terjamin. Rasio profitabilitas ini bisa menjadi informasi yang membantu perusahaan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, baik jika perusahaan mengalami penurunan atau peningkatan, sekaligus mengetahui penyebab penurunan atau peningkatan tersebut. Setelah mengetahui informasi tersebut maka perusahaan bisa melakukan evaluasi dan mencari solusi masalah yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur kinerja keuangan dengan rasio profitabilitas dan diproksikan dengan *return on asset* (ROA). Menurut Sukamulja (2019), *return on asset* adalah:

“rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan.”

Rasio ini menghasilkan hasil dalam bentuk tingkat pengembalian (%) dari aset yang dimiliki perusahaan.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

**Tabel 1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul	Variabel	Hasil
Adhima (2012)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability</i> <i>Report</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: <i>Return on asset</i>  Variabel Independen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> , pengungkapan kinerja lingkungan, pengungkapan kinerja sosial  Variabel kontrol: <i>Size, leverage, tipe</i> industri	-Pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas -Pengungkapan kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas -Pengungkapan kinerja sosial berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

<p>Susanto dan Tarigan (2013)</p>	<p>Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Profitabilitas Perusahaan</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return on asset</i></p> <p>Variabel Independen: Pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja hak asasi manusia, kinerja sosial, kinerja tanggung jawab produk, kinerja tenaga kerja dan pekerjaan layak</p>	<p>-Kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja HAM, kinerja tenaga kerja dan pekerjaan layak tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>-Kinerja tanggung jawab produk berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>-Kinerja sosial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kinerja keuangan</p>
<p>Anggrelia (2014)</p>	<p>Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return on asset</i></p> <p>Variabel Independen: Dimensi ekonomi,</p>	<p>-Pengungkapan <i>sustainability report</i> dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial secara simultan berpengaruh positif</p>

	Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2012-2016	dimensi lingkungan, dimensi sosial	terhadap kinerja keuangan - Secara parsial dimensi ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA - Secara parsial dimensi lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA - Secara parsial dimensi sosial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA
Natalia dan Tarigan (2014)	Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Kinerja	Variabel Dependen: <i>Profit margin, return on asset, return on equity</i>	- Kinerja ekonomi berhubungan negatif dan signifikan terhadap <i>profitability ratio</i>

	Keuangan Perusahaan Publik dari Sisi <i>Profitability Ratio</i>	Variabel Independen: Pengungkapan kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial	-Kinerja lingkungan berhubungan positif tidak signifikan terhadap <i>profitability ratio</i>  -Kinerja sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>profitability ratio</i>
Sejati dan Prastiwi (2014)	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan	Variabel dependen: Kinerja perusahaan, nilai perusahaan  Variabel independen: Pengungkapan <i>sustainability report</i> , kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial  Variabel kontrol: <i>Size, leverage, current ratio</i>	- <i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan  -Kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan

<p>Wijayanti (2016)</p>	<p>Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability</i> <i>Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Return on asset</i>, <i>Current ratio</i>  Variabel Independen: Laporan keberlanjutan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial</p>	<p>-Dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA  -Hanya dimensi lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>current ratio</i></p>
<p>Yunitasari (2017)</p>	<p>Dampak Laporan Berkelanjutan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI Tahun 2011-2015</p>	<p>Variabel Dependen: Tingkat pengembalian aset  Variabel Independen: Laporan keberlanjutan, segi ekonomi, segi lingkungan, dan segi sosial</p>	<p>-Laporan berkelanjutan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan  -Pengungkapan segi ekonomi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan  -Pengungkapan segi lingkungan berpengaruh</p>

			positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan -Pengungkapan segi sosial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
Indriani (2018)	Pengaruh <i>Sustainability Reporting</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik	Variabel Dependen: <i>Return on asset</i>  Variabel Independen: Pengungkapan aspek ekonomi, aspek lingkungan, dan aspek sosial	-Pengungkapan aspek ekonomi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan -Pengungkapan aspek lingkungan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan -Pengungkapan aspek sosial berpengaruh negatif signifikan

			terhadap kinerja perusahaan
Sabrina dan Lukman (2019)	Pengaruh <i>sustainability report</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan	Variabel Dependen: <i>Return on asset</i> , <i>return on equity</i> , <i>return on sales</i>  Variabel Independen: Pengungkapan <i>sustainability report</i>	- <i>Sustainability report</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return on asset</i> , dan <i>return on equity</i>  - <i>Sustainability report</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>return on sales</i>

## 2.6. Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1. Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dimensi Ekonomi terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Standar GRI (2016), dimensi ekonomi dari keberlanjutan terkait dampak organisasi pada kondisi ekonomi dari pemangku kepentingannya, dan pada sistem ekonomi tingkat lokal, nasional, dan global. Jika perusahaan mengungkapkan dimensi ekonomi maka perusahaan memperlihatkan kinerja perusahaan di dimensi ekonomi dalam lingkup kecil ataupun besar. Pengungkapan dimensi ekonomi menjadi informasi yang penting bagi para investor. Perusahaan

yang memberikan kontribusi yang penting bagi perekonomian artinya memiliki kinerja yang baik. Hal ini tentu saja akan menarik minat para pemangku kepentingan, dengan menarik minat para investor maka modal perusahaan akan semakin banyak dan mampu meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggrelia (2014) menunjukkan hasil dimensi ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

**H1 : Pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

#### **2.6.2. Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dimensi Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan**

Dimensi keberlanjutan lingkungan menyangkut dampak organisasi pada sistem alami yang hidup dan tidak hidup, termasuk tanah, udara, air, dan ekosistem (Standar GRI, 2016). Dengan mengungkapkan tanggung jawab perusahaan di bidang lingkungan maka akan menarik perhatian para pemangku kepentingan, terutama jika perusahaan melakukan kontribusi yang positif dan menjaga lingkungan sekitar perusahaan. Kepercayaan para pemangku kepentingan kepada perusahaan akan meningkat, termasuk konsumen yang akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Penggunaan sumber daya yang terdapat dan digunakan di lingkungan perusahaan harus digunakan dengan efisien dan bertanggung jawab, agar tidak merusak dan tidak mempengaruhi kemampuan di masa depan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016) menunjukkan pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

**H2 : Pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

### **2.6.3. Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Dimensi Sosial terhadap Kinerja Keuangan**

Dimensi sosial dari keberlanjutan menyangkut dampak organisasi pada sistem sosial di tempat organisasi beroperasi (Standar GRI, 2016). Perusahaan yang mengungkapkan kinerja dan kontribusi secara positif dalam laporan keberlanjutan dimensi sosial akan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan. Para pemangku kepentingan bisa menilai bahwa perusahaan tidak hanya bekerja untuk kepentingan sendiri tetapi tetap memperhatikan keadaan sosial di lingkungan perusahaan maupun karyawan perusahaan itu sendiri. Jika perusahaan memperhatikan tenaga kerja dalam perusahaan, maka banyak hal positif yang bisa didapat seperti meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas tenaga kerja. Dengan begitu akan menarik minat para investor sehingga akan menambah modal perusahaan dan kinerja perusahaan meningkat. Penelitian Natalia dan Tarigan (2014) menunjukkan hasil pengungkapan dimensi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

**H3 : Pengungkapan laporan keberlanjutan dimensi sosial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**